

PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DI KABUPATEN NGAWI

Rara Sugiarti¹, Istijabatul Aliyah², Galing Yudana²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret,
Surakarta

²Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian
Kepada Masyarakat, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Abstrak

Penelitian mengenai pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, baik potensi alam maupun budaya, yang dimiliki oleh setiap desa wisata Kabupaten Ngawi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, menemukan permasalahan dan faktor-faktor yang merupakan kelemahan dalam pengembangan desa wisata, menyusun strategi pengembangan potensi desa wisata Kabupaten Ngawi berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode pengamatan, wawancara, diskusi kelompok terarah dan simak dokumen. Penelitian ini menggunakan analisis analisis produk, analisis fisik tata ruang, analisis fisik sarana pariwisata, analisis 4-A, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata perlu direncanakan dengan baik agar dapat menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan pedesaan yang pada prinsipnya merupakan upaya dalam menciptakan fungsi dan intensitas penggunaan tanah di daerah pedesaan sebagai daerah tujuan wisata, meningkatkan daya guna dan hasil guna pelayanan yang diberikan di desa wisata, mengarahkan pengembangan desa wisata secara lebih jelas sehingga pembangunan fisik maupun non fisik dalam konteks pengembangan desa wisata dapat berjalan selaras, serasi, dan seimbang. Arah pengembangan desa wisata antara lain adalah mengoptimalkan fungsi kawasan pedesaan sebagai kawasan wisata, meningkatkan peran desa wisata sebagai area publik yang menekankan harmoni antara lingkungan, pendidikan dan ekonomi, serta meningkatkan peran kawasan pedesaan yang menawarkan kegiatan rekreasi dan berbagai ragam kegiatan wisata pedesaan lainnya.

Kata Kunci: Desa Wisata, Potensi Alam Dan Budaya.

PENDAHULUAN

Dalam konteks internasional akhir-akhir ini terdapat adanya kecenderungan perubahan perjalanan wisata karena seringkali terjadi kunjungan wisatawan yang terkonsentrasi di daerah tujuan wisata konvensional, seperti pantai-pantai, taman-taman hiburan, dan tempat-tempat bersejarah. Padatnya kunjungan wisatawan di daerah-daerah tujuan wisata konvensional tersebut mengakibatkan banyak wisatawan beralih untuk mencari daerah tujuan wisata alternatif seperti daerah pedesaan yang mampu menawarkan suasana yang sejuk, tenang, alami, dan damai. Oleh karena itu dari waktu ke waktu jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah pedesaan semakin meningkat. Hal ini mencerminkan bahwa daerah pedesaan semakin mendapat perhatian sebagai daerah tujuan wisata. Fenomena ini juga merupakan akibat dari beberapa hal lainnya, seperti keinginan para penghuni kota untuk melepaskan diri sejenak dari kebisingan kota serta kehidupan kota yang serba sibuk dan menyesak, meningkatnya waktu luang, sarana komunikasi yang semakin baik, meningkatnya pendapatan, tingkat pendidikan yang semakin tinggi, serta adanya kemudahan transportasi menuju daerah tujuan wisata.

Daerah pedesaan dengan karakteristiknya yang khas, seperti lingkungan alam yang masih alami, pemandangan alam yang indah, berbagai macam hewan dan tumbuhan, penduduk pedesaan serta budayanya, menyajikan pengalaman yang unik kepada wisatawan. Ciri-ciri khusus seperti tersebut di atas akan menunjang usaha untuk mendiversifikasi produk wisata

yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat turistifikasi dan kesan *'placelessness'*. Dengan kata lain pariwisata pedesaan dapat menjadi *'counter'* terhadap urbanisasi dan alternatif bagi *'mass tourism'*. Hal ini dikarenakan wisata pedesaan pada umumnya dilaksanakan oleh wisatawan dalam jumlah yang relatif kecil yang ingin mendapatkan pengalaman kontak dengan alam dan penduduk pedesaan yang dikunjungi.

Wisatawan dari daerah perkotaan mengunjungi desa wisata karena berbagai tujuan. Sebagian besar wisatawan melakukan kegiatan wisata di daerah pedesaan didorong oleh keinginan untuk menikmati suasana yang tenang dan damai. Sebagai sebuah aktifitas yang kompleks dan memiliki banyak faset, wisata pedesaan dapat berupa agrowisata dan jenis wisata minat khusus lainnya seperti ekowisata, wisata petualangan dan wisata etnis. Jenis-jenis wisata tersebut sedang tumbuh dan memiliki kemungkinan untuk berkembang pesat di masa yang akan datang.

Secara internasional pengalaman menunjukkan bahwa negara-negara sedang berkembang termasuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara di mana terdapat lebih banyak daerah pedesaan daripada daerah perkotaan, memiliki sejumlah besar kekayaan alam yang memiliki daya jual yang tinggi di dunia pariwisata. Di Indonesia, di mana pertanian merupakan sumber aktivitas ekonomi yang utama, terdapat banyak daerah pedesaan. Indonesia yang memiliki 17.508 pulau yang terbentang sepanjang 5120 km dari timur ke barat dan 1760 km dari utara ke selatan, mempunyai banyak daya tarik wisata

untuk ditawarkan kepada wisatawan yang mencari pengalaman berbau petualangan alam di daerah-daerah pedesaan atau desa-desa wisata.

Desa wisata pada dasarnya merupakan salah satu alternatif untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang memiliki minat khusus, dan sesungguhnya selama ini desa wisata telah banyak diminati wisatawan yang sebagian besar tinggal di daerah perkotaan. Banyak daya tarik wisata yang terdapat di kawasan pedesaan yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara. Potensi kawasan pedesaan yang berupa pemandangan alam pedesaan, peninggalan sejarah dan budaya serta berbagai kesenian dan kerajinan rakyat selama ini telah menarik minat wisatawan. Demikian pula berbagai kekayaan budaya masyarakat pedesaan seperti adapt istiadat dan pola kehidupan tradisional dapat dikemas menjadi produk wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan.

Pengembangan desa wisata diharapkan dapat memberikan banyak keuntungan seperti tersedianya lapangan kerja, meningkatnya pendapatan tambahan (*additional income*) bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata dan sekaligus mendorong penguatan ekonomi lokal, peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) serta berkembangnya seni budaya lokal. Di samping itu, pengembangan desa wisata juga diharapkan dapat menjadi salah satu aset pembangunan ekonomi wilayah, Kabupaten Ngawi, terutama sebagai penguatan ekonomi alternatif bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Sedangkan bagi

wisatawan, pengembangan desa wisata diharapkan dapat mendukung diversifikasi produk wisata yang akan meningkatkan pengalaman perjalanan mereka.

Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan desa wisata diperlukan upaya pemberdayaan potensi alam dan budaya maupun potensi SDM yang dimiliki oleh masing-masing desa yang berpotensi sebagai desa wisata agar kealk desa wisata mampu menjadi aset produktif yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat. Utamanya masyarakat pedesaan di Kabupaten Ngawi.

Rencana pengembangan potensi desa wisata Kabupaten Ngawi perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dengan mengantisipasi berbagai perkembangan lingkungan internal maupun eksternal termasuk kecenderungan perkembangan pariwisata dalam konteks nasional dan global. Oleh karena itu dalam upaya mengembangkan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi diperlukan adanya studi yang bertujuan untuk menggali potensi dan merumuskan strategi pengembangan potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa wisata tersebut. Berdasarkan identifikasi awal yang telah dilakukan, ditetapkan sepuluh desa di Kabupaten Ngawi untuk dikembangkan sebagai desa wisata berdasarkan kriteria yang telah disepakati, utamanya berkaitan dengan keberadaan daya tarik yang selama ini telah mampu mendatangkan pengunjung ke wilayah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Pada umumnya penduduk yang tinggal di kawasan ini memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Di samping itu terdapat beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial yang turut mewarnai kekhasan sebuah desa wisata. Di luar faktor-faktor yang berhubung dengan budaya, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga juga merupakan faktor penting dari sebuah desa wisata. Menurut Wiendu Nuryanti (1993: 2-3) desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Di samping memiliki berbagai keunikan, desa wisata juga harus memiliki berbagai fasilitas penunjang sebagai daerah tujuan wisata. Fasilitas tersebut akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki oleh sebuah desa wisata antara lain adalah sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Berkaitan dengan sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) di mana wisatawan dapat tinggal bersama penduduk setempat di desa tersebut sehingga mereka bisa ikut merasakan suasana pedesaan yang masih asli dan alami dan dapat menjadi pengalaman autentik.

1) Komponen Desa Wisata

Terdapat dua komponen utama dalam pengembangan desa wisata. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- b. Atraksi: seluruh kehidupan sehari-hari penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang dapat memberikan peluang kepada wisatawan untuk berpartisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa, dan lain-lain yang bersifat unik dan spesifik.

Inskip (1991: 166) memberikan definisi mengenai *village tourism*, *where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment*. Desa wisata berkaitan dengan wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

2) Kriteria Desa Wisata

Pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata perlu didukung oleh keberadaan unsur-unsur yang membentuk suatu sistem desa wisata. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya, dan hasil ciptaan manusi. Atraksi yang dipilih

- adalah yang paling menarik, memiliki keunikan/kekhasan, dan asli/alami.
- b. Jarak tempuh, yaitu jarak dari kawasan wisata utama, khususnya tempat tinggal wisatawan, dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi maupun dari ibukota kabupaten. Di samping itu lokasi sebuah desa wisata juga dipertimbangkan jarak tempuhnya dari tempat-tempat penting seperti bandara, pelabuhan, terminal, dan sebagainya.
 - c. Besaran desa yaitu menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa wisata.
 - d. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan yaitu aspek penting dari suatu desa wisata mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Faktor yang perlu dipertimbangkan adalah agama mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
 - e. Ketersediaan infrastruktur yang meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.
- a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa.
 - b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki.
 - c. Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau “sifat” atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode seperti pengamatan, wawancara, diskusi kelompok terarah dan simak dokumen. Penggunaan berbagai teknik tersebut sekaligus dimaksudkan untuk melakukan pengujian keabsahan data. Data dasar untuk menunjang kajian ini berupa data fisik kondisi yang sudah ada termasuk akses menuju ke lokasi desa wisata, data sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, data sumber daya budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, data sumber daya buatan yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata, dserta data berupa dokumen eksisting, termasuk dokumen perencanaan pembangunan daerah seperti Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten

Masing-masing kriteria tersebut digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe *one day trip*, atau tipe tinggal inap.

3) Prinsip Dasar Pengembangan Desa Wisata

Ngawi. Analisis data dilakukan dengan menemukenali dan mengkaji secara tepat potensi dan permasalahan di semua desa wisata guna mengantisipasi peluang dan tantangan yang akan muncul. Hal ini dilakukan secara multidisiplin untuk memberikan dukungan bagi perumusan arahan pengembangan kepariwisataan di desa-desa wisata tersebut. Secara lebih rinci tahap analisis ini terdiri atas analisis produk, analisis fisik tata ruang, analisis fisik sarana pariwisata, analisis 4-A, dan analisis SWOT. Analisis produk ditujukan untuk menghasilkan arahan pengembangan potensi desa wisata Kabupaten Ngawi, yang meliputi pengembangan daya tarik wisata (*attractions*), sistem aksesibilitas dan pencapaian (*accessibility*), fasilitas penunjang pariwisata (*amenities*) serta kegiatan (*activities*) wisata yang dapat dilakukan wisatawan dan masyarakat setempat dalam suatu konsep dan rencana pengembangan yang terpadu dan saling mendukung. Oleh karena itu di dalam proses analisis dan perencanaan keempat komponen produk tersebut dilakukan inventarisasi dan identifikasi karakteristik dan kondisi awal untuk menemukenali permasalahan serta kendala yang ada sebagai dasar untuk merumuskan konsep dan langkah-langkah pengembangan potensi desa wisata. Analisis fisik tata ruang desa wisata secara umum memiliki sasaran untuk menghasilkan arahan rencana kegiatan dan tata ruang kawasan desa wisata secara optimal, dengan skala prioritas dan pentahapan. Atas dasar gambaran tersebut, didukung oleh kajian pengembangan wilayah pembangunan lainnya, serta kajian bidang

kepariwisataan, dapat dikembangkan perencanaan untuk pengembangan tata ruang desa wisata. Hal yang dijadikan pertimbangan dalam analisis tata ruang desa wisata ini adalah ketentuan tentang satuan wilayah pembangunan yang telah ditetapkan di semua desa wisata Kabupaten Ngawi, yang merupakan kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan perwilayahan yang tercermin dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Ngawi Tahun 2010-2030. Analisis fisik sarana pariwisata (sarana yang mendukung pengembangan kawasan wisata), bertujuan untuk mengidentifikasi kelengkapan, kualitas, dan kesesuaian sarana guna mendukung pengembangan potensi desa wisata dengan memberi rekomendasi bagi kebutuhan dalam upaya mengantisipasi pertumbuhan dan perkembangan permintaan pasar. Tujuan dari analisis fisik sarana di desa wisata ini secara khusus adalah memberikan gambaran mengenai potensi dan permasalahan dari kondisi sarana pendukung di masing-masing desa wisata, dan memberikan gambaran tentang kebutuhan dan pola pengembangan sarana pendukung kegiatan di desa-desa wisata. Metode yang digunakan dalam analisis fisik sarana di desa wisata ini antara lain adalah dengan menggunakan data primer dan sekunder, yaitu data teknis sarana yang ada pada saat ini dan prediksinya untuk saat yang akan datang. Analisis 4-A merupakan analisis yang mendasarkan pada kajian terhadap komponen-komponen produk wisata yang terdiri atas atraksi, aksesibilitas, amenities dan aktivitas. Untuk mengkaji

produk wisata yang ada guna menyusun perencanaan pengembangan di masa mendatang analisis 4A merupakan analisis yang sesuai karena dapat membantu melihat secara keseluruhan komponen yang diperlukan sebagai landasan pembangunan pariwisata. Seluruh komponen yang dianalisis memiliki keterkaitan atau hubungan timbal balik yang saling mendukung sehingga dapat dikatakan apabila satu komponen tidak tersedia maka akan menghambat keberhasilan pembangunan pariwisata. Namun demikian komponen yang paling utama adalah daya tarik wisata mengingat semua kegiatan wisata dapat terjadi apabila terdapat daya tarik wisata. Analisis SWOT merupakan cara menganalisis dengan melihat secara cermat komponen-komponen yang terdiri atas *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman) dari suatu kegiatan pengembangan. Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi atau situasi yang terjadi dan mengevaluasi suatu masalah atau proyek yang berdasarkan faktor internal (*Strengths*, *Weaknessess*) dan faktor eksternal (*Opportunities* dan *Threats*). Metode ini paling sering digunakan dalam metode evaluasi bisnis untuk mencari strategi yang akan dilakukan. *Strengths* atau kekuatan merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam suatu kegiatan pengembangan, proyek atau konsep bisnis. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam kegiatan pengembangan, proyek atau bisnis itu sendiri. *Weaknesses* atau kelemahan merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam suatu

kegiatan pengembangan, proyek atau konsep bisnis. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam kegiatan pengembangan, proyek atau bisnis itu sendiri. *Opportunities* atau peluang merupakan kondisi peluang perkembangan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Kondisi yang terjadi merupakan unsur di luar suatu kegiatan pengembangan, proyek atau konsep bisnis, misalnya kompetitor, kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar, keamanan internasional, dan iklim global. *Threats* atau ancaman merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu suatu kegiatan pengembangan, proyek atau bisnis. Karena unsur-unsurnya berasal dari luar maka tidak mudah untuk mengendalikan atau mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan ancaman tersebut. Dalam penyusunan rencana pengembangan potensi desa wisata analisis SWOT digunakan untuk memudahkan dalam mengkaji potensi dan permasalahan yang dapat dijadikan dasar untuk menyusun rencana pengembangan potensi desa wisata. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal yang harus diberdayakan untuk mengantisipasi faktor eksternal, yakni peluang yang harus dimanfaatkan dan ancaman yang harus dihindari.

HASIL PEMBAHASAN

Rencana pengembangan potensi desa wisata Kabupaten Ngawi meliputi rencana pengembangan atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan aktivitas.

1. Rencana Pengembangan Atraksi

Atraksi (daya tarik) wisata merupakan unsur utama dalam

pengembangan desa wisata dan merupakan faktor pembentuk produk wisata suatu desa. Tanpa adanya atraksi wisata di suatu desa, kemungkinan wisatawan mengunjungi desa tersebut sangat kecil meskipun di desa tersebut disediakan berbagai fasilitas penunjang. Oleh karena itu untuk mengembangkan atraksi wisata sebagai komponen utama dalam pengembangan desa wisata diperlukan perencanaan yang tepat, jelas, komprehensif, dan terarah. Rencana pengembangan atraksi wisata di suatu desa hendaknya didasarkan pada konsep sebagai berikut.

- 1) Pengembangan desa wisata berwawasan pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*).
- 2) Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*community based tourism village development*) yang menggarisbawahi manfaat/keuntungan pembangunan pariwisata bagi masyarakat setempat.
- 3) Pengembangan desa wisata berbasis manfaat (*benefit oriented*) dengan menciptakan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.
- 4) Pengembangan desa wisata secara lintas batas (*borderless tourism village development*) dengan meniadakan batas administrasi antar desa maupun antar kabupaten/kota.
- 5) Pengembangan desa wisata yang mengutamakan pengalaman dan kepuasan wisatawan (*customer satisfaction oriented*).

2. Rencana Pengembangan Aksesibilitas

Keterjangkauan sebuah desa wisata akan mempengaruhi jumlah kunjungan

wisatawan. Pengembangan desa wisata di Kabupaten Ngawi menggarisbawahi berbagai komponen yang perlu disediakan untuk mewujudkan kemudahan kepada wisatawan dalam mencapai suatu desa wisata. Komponen tersebut antara lain adalah kondisi jalan yang baik, ketersediaan papan penunjuk arah yang jelas menuju ke desa wisata, ketersediaan peta wisata, baik dalam bentuk *leaflet* maupun papan di jalan menuju desa wisata, yang jelas dengan data yang mutakhir dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak akan menyesatkan wisatawan.

3. Rencana Pengembangan Amenitas

Amenitas sebagai salah satu komponen destinasi pariwisata memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan kenyamanan dan keselamatan kepada wisatawan sehingga tercipta kepuasan kunjungan. Untuk mendukung pengembangan desa wisata di Kabupaten Ngawi amenitas pariwisata seperti akomodasi (*homestay*), rumah makan, kios cendera mata, dan pusat informasi pariwisata masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu dalam penyusunan program pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi perlu digarisbawahi adanya peningkatan kualitas fisik sarana wisata, antara lain seperti pengembangan *homestay* di masing-masing desa wisata untuk membangun keterlibatan masyarakat setempat secara bertahap sesuai dengan prioritas yang disusun.

4. Rencana Pengembangan Aktivitas

Pengembangan aktivitas (kegiatan) wisata memiliki peran penting dalam memperpanjang lama tinggal wisatawan

di suatu desa wisata. Aktivitas wisata diciptakan sesuai dengan karakteristik masing-masing desa wisata sehingga pengembangannya dapat berjalan selaras dan seiring dengan pengembangan desa wisata. Di samping dapat memperpanjang lama tinggal wisatawan, aktivitas juga dapat berdampak kepada peluang bagi penduduk setempat untuk mendirikan usaha penyediaan jasa terkait dengan kegiatan wisatawan.

5. Rencana Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia (SDM) berfungsi sebagai kunci keberhasilan pengembangan desa wisata. Perencanaan yang disusun dengan jelas, rinci, terarah, dan komprehensif tidak akan bermanfaat apabila SDM yang tersedia tidak mampu menunjukkan kinerja profesional, mengingat komponen utama produk pariwisata adalah produk berbasis layanan (*hospitality services*) dimana SDM memegang peran penting. Untuk itu performa SDM pariwisata di Kabupaten Ngawi perlu terus ditingkatkan mengingat beberapa faktor yang merupakan kendala, seperti kurangnya pengetahuan tentang pelayanan pariwisata, terbatasnya keterampilan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan, kemampuan berbahasa yang relatif rendah sehingga menyebabkan ketidaklancaran komunikasi dengan wisatawan, *hospitality* yang rendah sehingga menyebabkan citra yang kurang baik mengenai layanan pariwisata di Kabupaten Ngawi, serta terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kinerja dan penguatan kompetensi SDM pariwisata.

Oleh karena itu rencana pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi diarahkan untuk:

- a. Mengembangkan profesionalisme Sumber Daya Manusia pariwisata Kabupaten Ngawi.
- b. Meningkatkan standar Kompetensi Sumber Daya Manusia Pelaku Pariwisata Kabupaten Ngawi termasuk wawasan Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan).

6. Rencana Pengembangan Kelembagaan Pengelola Desa Wisata

Keberadaan lembaga terkait di bidang pariwisata memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pariwisata. Kelembagaan yang melibatkan sektor pemerintah dan dinas/badan/kantor terkait lainnya seperti Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ngawi, swasta (ASITA, PHRI), masyarakat (Asosiasi Wisata Agro Indonesia, Himpunan Pramuwisata Indonesia), dan lembaga terkait lainnya termasuk perguruan tinggi (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata) perlu disinergikan untuk mewujudkan kinerja bersama yang dapat menghasilkan capaian optimal. Dalam hal ini diperlukan komitmen dari para penentu kebijakan dan seluruh elemen pemangku kepentingan terkait untuk melakukan penataan kembali sistem kerja pembangunan dengan meningkatkan kualitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki Kabupaten Ngawi. Dalam hal ini penataan kelembagaan sangat memerlukan adanya kemitraan dan kerja sama dari seluruh elemen *stakeholder* pariwisata. Dalam konteks penataan

kelembagaan, pemerintah berperan sebagai inisiator, fasilitator, dan sekaligus mediator. Pengembangan kelembagaan pariwisata diarahkan untuk mengembangkan komponen nilai, norma, fasilitas, dan personil pendukung, serta perilaku manusia yang terlibat/dilibatkan dalam pariwisata. Pengembangan kelembagaan pariwisata Kabupaten Ngawi dimaksudkan untuk mengendalikan pengembangan pariwisata yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pemantauan, evaluasi, dan pembinaan. Lembaga yang menangani pelaksanaan sehari-hari disarankan melibatkan lembaga yang telah ada di kalangan masyarakat seperti LSM, LKMD, paguyuban, asosiasi, dan lembaga terkait lainnya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai lembaga satu-satunya milik pemerintah daerah (provinsi/kabupaten/kota) yang menangani kepariwisataan diharapkan dapat berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator, dan pembina yang kuat, serta mampu bekerja sama dengan instansi pemerintah lain yang terkait serta institusi pariwisata terkait secara sinergis.

7. Rencana Pengembangan Pemasaran Desa Wisata

Pemasaran pariwisata memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan program pengembangan potensi desa wisata. Program pengembangan pemasaran bertujuan untuk meningkatkan pangsa pasar pariwisata Kabupaten Ngawi melalui berbagai upaya pemasaran dan promosi terpadu. Melalui strategi pemasaran dan promosi yang tepat diharapkan tercipta citra pariwisata Kabupaten Ngawi dalam skala nasional maupun internasional.

Untuk mencapai hasil yang optimal diperlukan strategi pemasaran yang tepat sesuai dengan karakteristik pasar dan produk yang dimiliki. Oleh karena itu pemasaran dan promosi pariwisata harus diupayakan agar dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif serta lebih mampu “menjemput” wisatawan. Pemasaran produk wisata Kabupaten Ngawi, khususnya desa wisata, diharapkan dapat dilaksanakan secara kooperatif, dan diarahkan pada pasar yang potensial dengan mendasarkan pada perencanaan yang mantap. Pengembangan pemasaran desa wisata Kabupaten Ngawi diarahkan pada terwujudnya beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Pengembangan pemasaran pariwisata yang bertanggung jawab (*responsible marketing*).
- 2) Pengembangan pemasaran pariwisata yang ko-operatif (*co-operative marketing*).
- 3) Pengembangan pemasaran terpadu (*integrated marketing*).

Pemasaran yang bertanggung jawab merupakan kunci terwujudnya kepercayaan pasar terhadap destinasi pariwisata yang dipromosikan. Syarat utama untuk mewujudkan pemasaran yang bertanggung jawab adalah mengutamakan kesesuaian informasi mengenai karakteristik, spesifikasi, atau fitur destinasi pariwisata antara yang dipromosikan dengan kondisi yang sesungguhnya di lapangan menjadi syarat mutlak untuk membentuk kepercayaan pasar terhadap destinasi pariwisata. Ketidaksesuaian antara promosi mengenai destinasi pariwisata dengan kondisi riil-nya akan berakibat pada hilangnya kepercayaan

konsumen/wisatawan terhadap destinasi pariwisata tersebut.

Pemasaran yang ko-operatif merupakan upaya untuk memasarkan dan mempromosikan produk wisata/destinasi pariwisata dengan mendasarkan pada azas kerja sama dengan berbagai elemen terkait. Tujuan pemasaran ko-operatif adalah mewujudkan efisiensi dan efektivitas pemasaran sehingga dengan melaksanakan pemasaran yang kooperatif target pasar yang ditentukan akan dapat diraih dengan lebih mudah.

Pemasaran terpadu mengutamakan sinkronisasi strategi dan informasi mengenai pemasaran dan promosi desa wisata. Pemasaran terpadu dimaksudkan untuk menciptakan kesesuaian langkah dan materi promosi sehingga tercipta konsistensi informasi yang disampaikan kepada pasar (wisatawan). Keterpaduan strategi dan informasi akan membentuk citra pemasaran yang profesional mengenai desa wisata.

Di samping itu, dalam pengembangan pemasaran desa wisata Kabupaten Ngawi beberapa hal yang perlu dijadikan acuan adalah keberadaan pasar eksisting sesuai dengan urutan prioritas, keberadaan pasar potensial Kabupaten Ngawi, berdasarkan kajian yang dilakukan secara reguler dan berkesinambungan, penciptaan sistem informasi pasar, penciptaan *product image*, pemanfaatan teknologi informasi pemasaran, sistem informasi pemasaran, dan jejaring (*networking*) pemasaran untuk mewujudkan pemasaran terpadu.

Hal lain yang perlu dijadikan dasar pertimbangan dalam pengembangan program pemasaran adalah konsep yang dikenal dengan bauran pemasaran (*marketing mix*) yang diperluas sehingga

meliputi unsur-unsur seperti *product, price, place, promotion, packaging, people, partnership, programming, priority, policy, dan power.*

PENUTUP

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada saat ini sedikitnya terdapat 10 (sepuluh) desa di wilayah Kabupaten Ngawi yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Desa-desanya tersebut adalah Kelurahan Pelem Kecamatan Ngawi, Desa Tawun Kecamatan Kasreman, Desa Dero Kecamatan Bringin, Desa Sumberbening Kecamatan Bringin, Desa Babadan Kecamatan Paron, Desa Girimulyo Kecamatan Jogorogo, Desa Hargomulyo Kecamatan Ngrambe, Desa Girikerto Kecamatan Sine, Desa Pelang Lor Kecamatan Kedunggalar, dan Desa Kawu Kecamatan Kedunggalar. Hampir sebagian besar dari masing-masing desa tersebut mempunyai karakter potensi yang berbeda sehingga potensi suatu desa dapat menjadi pelengkap dari potensi desa lainnya. Namun demikian, dengan adanya perkembangan situasi, tidak tertutup kemungkinan bahwa di masa mendatang akan terdapat desa-desanya lain yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Agar pengembangan potensi masing-masing desa tersebut dapat dilakukan secara optimal, perlu disusun perencanaan yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing desa tersebut. Rencana pengembangan potensi desa wisata yang disusun tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan implementasi pengembangan

potensi wisata di semua desa tersebut. Beberapa permasalahan dalam mengembangkan desa wisata terdapat antara lain seperti kurangnya kesiapan masyarakat setempat untuk menjadi “tuan rumah”, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kepariwisataan, belum adanya perencanaan pengembangan yang komprehensif, belum adanya lembaga yang dibentuk secara khusus untuk menangani pengembangan desa wisata, minimnya sosialisasi pengembangan desa wisata, kurangnya partisipasi masyarakat, dan terbatasnya sarana penunjang pengembangan desa wisata. Dengan mempertimbangkan berbagai potensi dan permasalahan yang terdapat di desa-desa wisata, rencana pengembangan desa wisata diarahkan pada pengembangan wisata alam, wisata agro, dan wisata budaya dengan menekankan pada konsep pembangunan berkelanjutan, pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan pembangunan pariwisata terpadu. Konsep pembangunan pariwisata tersebut menggarisbawahi pengembangan desa wisata yang diproyeksikan untuk mampu memberikan manfaat tidak hanya kepada generasi sekarang tetapi juga kepada generasi yang akan datang secara seimbang dengan mengutamakan keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses pengembangan desa wisata. Untuk memanfaatkan potensi dan mengantisipasi permasalahan yang terdapat di desa-desa wisata diperlukan upaya yang sinergis dari seluruh pemangku kepentingan terkait, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Boniface, P. & Peter Fowler, 2003. *Heritage and Tourism in the Global Village*. London and New York: Routledge.
- Bramwell, B. & Bernard Lane (eds.), 1999. *Rural Tourism and Sustainable Rural Development*. Clevedon-Philadelphia-Adelaide: Channel View Publication.
- Bromley, P. 1999. *Countryside recreation: A Handbook for managers*. London: E & FN SPON.
- Ehrlich, Klaus. 2005. *Rural Tourism: A sustainable development strategy for rural areas*. World Tourism Organization (WTO). International Business Press.
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata](http://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata)
- Inskeep, 1991, *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*, Hal. 166.
- Orban, J. 2000. *Advanced traveler information services in rural tourism areas*. Washington, D.C.: US Departement of Transportation.
- Page, S. J. & Getz, D. 1997. *The Business of rural tourism*. London: International Thomson Business Press Publications.
- RTCI (The Rural Tourism Confidence Index). 2005. *Business confidence in rural tourism 2004*.
- Sharpley, R. 1997. *Rural tourism: An Introduction*. North Yorkshire: Thomson.
- Sharpley, R. 2001. *Tourism & Leisure in the countryside*. Huntingdon: ELM.

UNDP and WTO, 1981, Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69).

Wiendu Nuryanti, 1993, Concept, Perspective and Challenges, Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3).